



MODERNISASI PENDIDIKAN OLEH KYAI WAHID HASYIM DI PESANTREN TEBUIRENG, 1934-1953

Bayu Bintoro*

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

ABSTRACT

This article aims to analyze the modernization of education that occurred at the Tebuireng pesantren during the Kyai Wahid Hasyim era. The problems raised in this study are: 1) how was the condition of the Tebuireng Islamic boarding school in 1934-1953; 2) how the modernization of the education system at the Tebuireng Islamic boarding school was; 3) Why the modernization of the Tebuireng Islamic boarding school education occurred in the changes in institutions and learning systems. The method used is the historical method which consists of four steps, namely heuristics, verification, interpretation, and historiography. The limitation or focal point of this research is modernization at the time of Kyai Wahid Hasyim. The results showed that the modernization of the Tebuireng pesantren was carried out by Kyai Wahid Hasyim after returning from Mecca. Modernization is carried out so that santri can compete with the outside world, in order to contribute to the community, and as a form of improving general education in pesantren.

ARTICLE HISTORY

Submitted 20 February 2022
Revised 26 February 2022
Accepted 03 March 2022
Published 15 March 2022

KEYWORDS

Modernization, education, and Islamic Boarding School.

CITATION (APA 6th Edition)

Bintoro, B. (2022). Modernisasi Pendidikan oleh Kyai Wahid Hasyim di Pesantren Tebuireng, 1934-1953. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*. 6(1), 151-155.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

bayubintoro9@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i1.5025>

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren Tebuireng merupakan pesantren yang didirikan oleh Kyai Hasyim Asy'ari 26 Rabiul Awal 1317 H atau 3 Agustus 1899 M. Pesantren Tebuireng terletak di Desa Cukir, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Pendirian pesantren oleh Kyai Hasyim Asy'ari dilatarbelakangi oleh keprihatinan atas keadaan masyarakat Cukir yang suka mengonsumsi minuman keras dan mempunyai sifat brutal (Dhofier, 2011). Namun, kehadiran Kyai Hasyim tidak serta merta diterima oleh masyarakat sekitar, bahkan dirinya dan para santri sering menerima teror.

Kyai Hasyim Asy'ari dan para santri dalam perkembangannya berhasil memberikan pengaruh kepada masyarakat sehingga kehadiran pesantren Tebuireng dapat diterima. Setelah diterima oleh masyarakat, Pesantren Tebuireng mengalami kemapanan dalam menjalankan aktivitas keagamaan. Selain itu, jumlah santri yang mondok di Tebuireng juga mengalami kemajuan yang signifikan (Dhofier, 2011).

Pendidikan yang diajarkan di Pesantren Tebuireng menggunakan metode tradisional, yaitu metode *bandhongan* dan *sorogan*. Metode *bandhongan* yaitu kyai membacakan kitab berbahasa Arab dan mengartikan ke bahasa lokal sekaligus menjelaskan kandungannya, sedangkan santri hanya mendengarkan dan menulis penjelasan kyai. Adapun metode *sorogan* yaitu santri menghadap kyai untuk membaca kitab dan kyai membetulkan bacaan yang salah (Paisun, 2018).

Modernisasi yang terjadi di dunia pendidikan turut mempengaruhi model pembelajaran Pesantren Tebuireng. Metode *bandhongan* dan *sorogan* dinilai mempunyai kelemahan dan santri cenderung pasif (Umiarso & Asnawan, 2018). Metode tersebut juga tidak memberi peluang diskusi atau tanya jawab antara santri dan kyai.

Perubahan model pendidikan di Pesantren Tebuireng dimulai oleh Kyai Wahid Hasyim, anak Kyai Hasyim Asy'ari. Perubahan tersebut terjadi ketika Kyai Wahid Hasyim pulang dari Mekah 1934. Ketika itu Kyai Wahid Hasyim di Tebuireng mempunyai posisi sebagai staf pengajar (Mughni, 2013).

Perubahan pendidikan yang terjadi di pesantren Tebuireng tidak hanya dilakukan oleh Kyai Wahid Hasyim saja, namun ia dibantu oleh Kyai Muhammad Ilyas.

Modernisasi yang dilakukan pada pesantren Tebuireng menyangkut model pendidikan atau pengajarannya. Prinsip dari modernisasi yang dilakukan adalah *al mukhafadhotu ala qodimis sholih wal akhdzu bil jadidil ashlah* (melestarikan tradisi yang baik serta mengadopsi tradisi baru yang lebih baik). Metode *bandhongan* dan *sorogan* yang sudah mapan tetap dipertahankan dan menambah metode yang baru, yakni menambahkan pembelajaran ilmu-ilmu umum dan adanya jenjang pendidikan.

Modernisasi yang terjadi di pesantren pada masa itu dinilai sebagai suatu hal yang tidak umum. Kebencinan terhadap penjajah atau pemerintah Hindia Belanda yang dianggap kafir membuat apapun yang berasal dari mereka sulit diterima. Namun, bagi Kyai Wahid Hasyim dan Kyai Muhammad Ilyas tidaklah begitu, hal yang baik dari mereka dapat diadopsi asal tidak bertentangan dengan agama (Dhofier, [2011](#); Umiarso & Asnawan, [2018](#)).

Penelitian ini memfokuskan pada modernisasi yang terjadi di Pesantren Tebuireng masa kepemimpinan Kyai Wahid Hasyim. Modernisasi pendidikan difokuskan mengenai sistem pengajaran dan kurikulum yang dikembangkan pada kurun waktu tersebut. Adapun batasan tahun dimulai dari 1934 sebagai awal terjadinya modernisasi atau pulanginya Kyai Wahid Hasyim dari Mekah, dan batasan akhir pada 1953 merupakan tahun wafatnya Kyai Wahid Hasyim. Batasan tersebut sebagai titik fokus dari penelitian ini, adapun pasca periode Kyai Wahid Hasyim modernisasi tetap dijalankan dengan bentuk yang berbeda (Mu'arif, [2015](#)).

Dengan melihat latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pokok-pokok masalah penelitian sebagai berikut: 1) Bagaimana keadaan Pesantren Tebuireng 1934-1953; 2) Bagaimana modernisasi sistem pendidikan di Pesantren Tebuireng; 3) Mengapa modernisasi pendidikan Pesantren Tebuireng terjadi dalam perubahan institusi dan sistem pembelajaran.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang semuanya berasal dari sumber pustaka, baik berupa jurnal, buku, maupun internet. Adapun metode yang digunakan adalah metode historis. Metode tersebut terdiri dari empat langkah, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran) dan historiografi (penulisan). Empat metode tersebut digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Heuristik atau pengumpulan sumber merupakan langkah awal yang dilakukan dalam sebuah penelitian. Heuristik yaitu cara mencari, menemukan dan menangani sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian. Menurut A. Daliman heuristik merupakan kegiatan menghimpun sumber-sumber sejarah (Daliman, [2012](#)). Peneliti menggunakan sumber tertulis berupa buku, artikel, dan semacamnya. Beberapa sumber didapat dari perpustakaan, jurnal online dan media lainnya.

Setelah teknik heuristik, tahap berikutnya adalah verifikasi atau kritik untuk memperoleh keabsahan sumber dan untuk meneliti apakah sumber-sumber tersebut sejati, baik bentuk maupun isinya (Abdurahman, [2007](#)). Kritik yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik eksternal adalah menguji hal-hal yang bersifat fisik atau penampilan luar dari sumber-sumber yang didapat (Basri, [2006](#)). Tujuan dari kritik ekstern untuk mendapatkan kesahihan dari sumber-sumber yang diperoleh. Sumber-sumber yang akan dikritik berupa sumber tertulis, baik buku maupun sumber lainnya. Kriteria yang digunakan dalam kritik eksternal yaitu identifikasi. Identifikasi yaitu mengenali sumber dari identitas penulis dan sosiohistorisnya. Adapun kritik internal dimaksudkan untuk mencari keotentisitasan sumber. Sumber tertulis dilihat dari sisi substansinya.

Interpretasi atau penafsiran sering kali disebut sebagai analisis sejarah (Abdurahman, [2011](#)). Interpretasi sebagai upaya peneliti dalam memaparkan realitas sejarah.

Historiografi atau penulisan hasil penelitian merupakan tahap terakhir yang dilakukan dalam penelitian ini. Di historiografi peneliti akan menyajikan hasil penelitian dengan bahasa yang baik dan benar sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, dan dipaparkan secara kronologis dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren Tebuireng 1934-1953

Desa Cukir merupakan daerah yang terisolasi dari kota Jombang. Masyarakatnya memiliki kebiasaan yang buruk, suka minum-minuman, tidak agamis, dan suka melakukan maksiat (Baso et al., 2017; Mas'ud, 1993). Kemerosotan moral yang terjadi di masyarakat Cukir berawal dari berdirinya pabrik gula di daerah tersebut. Berdirinya pabrik gula mengubah sosial-budaya masyarakat sekitar, dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industrial. Perubahan tersebut membentuk perilaku masyarakat yang konsumtif-hedonis dan jauh dari agama (Dhofier, 2011).

Kebobrokan moral yang terjadi pada masyarakat Cukir membuat Kyai Hasyim Asy'ari prihatin, sehingga Kyai Hasyim mendirikan pesantren di daerah tersebut. Pada awalnya berdirinya pesantren ini tidak diterima oleh masyarakat dan sering menerima gangguan-gangguan (Baso et al., 2017). Untuk menghalang perbuatan tersebut para santri dibekali ilmu pencak silat sebagai bentuk pertahanan. Pada akhirnya masyarakat sekitar dapat menerima kehadiran pesantren dan lambat laun terjadi perubahan moral.

Pesantren Tebuireng merupakan tempat para santri untuk mencari ilmu agama Islam di daerah Jombang. Pembelajaran yang dilakukan di pesantren ini pada masa sebelum terjadi modernisasi hanya terkait dengan ilmu-ilmu agama. Model pembelajarannya terdiri dari dua cara, yakni; *bandhongan* dan *sorogan*. Metode *bandhongan* atau sering juga disebut sebagai metode *weton* yaitu kyai membacakan kitab berbahasa Arab dan mengartikan ke bahasa lokal sekaligus menjelaskan kandungannya, sedangkan santri hanya mendengarkan dan menulis penjelasan kyai. Adapun metode *sorogan* yaitu santri menghadap kyai untuk membaca kitab dan kyai membetulkan bacaan yang salah (Paisun, 2018). Metode *sorogan* menuntut santri untuk sabar, rajin, taat dan disiplin, tidak jarang para santri gagal dalam sistem pengajaran *sorogan* karena model pengajarannya paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan di pesantren (Dhofier, 2011). Tetapi sistem *sorogan* memungkinkan pembimbing bisa maksimal dalam menilai kemampuan santri.

Pada tahun 1934, metode pembelajaran yang ada di pesantren Tebuireng mengalami modernisasi. Namun, modernisasi yang terjadi pada pesantren Tebuireng tidak merubah semua metode yang sudah mapan, tetapi menambahi metode yang lain yang sesuai dengan keadaan zaman. Modernisasi tersebut berlandaskan pada prinsip *al mukhafadhotu ala qodimis sholih wal akhdzu bil jadidil ashlah* (melestarikan tradisi yang baik serta mengadopsi tradisi baru yang lebih baik).

Modernisasi Pendidikan di Pesantren Tebuireng

Tokoh utama dari modernisasi di pesantren Tebuireng adalah Kyai Wahid Hasyim dan dibantu oleh Kyai Muhammad Ilyas, sepupu Kyai Wahid Hasyim. Menurutnya pengetahuan santri harus luas, tidak terbatas oleh pengetahuan agama saja. Para santri diberi materi umum untuk menambah wawasan dan bisa menggunakan ilmu tersebut untuk kehidupan bermasyarakat. Selain itu, santri harus bisa bersaing dengan dunia luar yang lebih luas, sehingga kebutuhan ilmu selain ilmu agama sangat diperlukan (Mughni, 2013).

Kyai Wahid Hasyim mengembangkan pembelajaran di pesantren Tebuireng dimulai dengan mendirikan Madrasah Nidzamiyah. Madrasah tersebut didirikannya setelah pulang dari Mekah pada 1934. Di madrasah tersebut para santri mendapat materi agama sebesar 30% dan ilmu umum sebesar 70% (Umiarso & Asnawan, 2018). Para santri diajar bahasa asing, bahasa Indonesia, menulis huruf latin, geografi, sejarah, dan ilmu alam. Selain itu, Kyai Wahid Hasyim mendirikan perpustakaan

dengan koleksi buku sebanyak 1.000 dengan berbagai tema. Tujuan dari pendirian perpustakaan untuk meningkatkan minat baca para santri. Selain itu, perpustakaan sebagai sarana peningkatan intelektual para santri (Atjeh, [1957](#)).

Metode *bandhongan* dan *sorogan* yang telah mapan oleh Kyai Wahid Hasyim diusulkan ditambah dengan metode tutorial. Metode tutorial merupakan cara pembelajaran dengan bimbingan tutor kepada santri, menurut Kyai Wahid Hasyim metode ini tidak langsung dilakukan oleh kyai atau guru tetapi bisa dilakukan oleh para santri senior atau badal dari kyai. Dengan metode tersebut santri dapat terlibat langsung diskusi intensif dengan para tutor (Umiarso & Asnawan, [2018](#)). Dengan demikian, para santri akan aktif di kelas dan akan terjadi dialog santri dengan tutor, sehingga santri tidak hanya menghafal materi tetapi juga mampu menganalisis. Namun, metode tutorial tidak disetujui oleh Kyai Hasyim Asy'ari karena dianggap radikal dan tidak sesuai dengan pemikiran para kyai saat (Umiarso & Asnawan, [2018](#)).

Kyai Wahid Hasyim dalam memodernisasi pesantren ingin mengubah tujuan para santri dalam mondok. Para santri dalam mondok sebaiknya tidak hanya untuk menjadi ulama yang harus bertahun-tahun mempelajari berbagai teks Arab. Para santri harus ada yang mendalami ilmu-ilmu umum agar dapat bersaing dengan dunia luar, keilmuan santri harus seimbang antara ilmu dunia dan akhirat (Umiarso & Asnawan, [2018](#)).

Sebab dan Dampak Modernisasi

Embrio modernisasi di Pesantren Tebuireng muncul ketika Belanda memperkenalkan pendidikan modern yang terjadi pada awal abad ke-20 yang memperngaruhi Kyai Hasyim Asy'ari untuk memajukan dan melakukan pembaruan di pesantren yang dipimpinnya. Hal itu tidak bisa dilakukan secara cepat atau perlu waktu untuk mencapai perubahan yang diinginkan. Kyai Hayim menyusun strategi dengan cara menyiapkan keponakannya, Muhammad Ilyas untuk belajar di Hollands Indlansche School (HIS) pada 1918-1928 (Dhofier, [2011](#)). Pelajaran-pelajaran yang diperoleh Muhammad Ilyas tentang berbagai pengetahuan umum maupun bahasa asing diajarkan kepada Wahid Hasyim sebagai bekal pengetahuan. Adapun modernisasinya lahir ketika Wahid Hasyim setelah berkelana dari berbagai tempat untuk mencari ilmu, tepatnya setelah ia pulang dari Mekah pada tahun 1934.

Modernisasi yang dibangun oleh Kyai Wahid Hasyim dan dibantu Kyai Muhammad Ilyas dilatarbelakangi oleh situasi bangsa saat itu. Bangsa Indonesia yang belum merdeka kala itu masyarakatnya seolah dianak tirikan oleh pemerintahan Hindia Belanda, pendidikan formal tidak mendapat prioritas sehingga Kyai Wahid Hasyim ingin menunjukkan bahwa pesantren juga memiliki kualitas pendidikan yang tidak kalah dengan pendidikan Belanda. Penguasaan bahasa Belanda oleh para santri membekalinya dalam berkomunikasi dengan para elite Belanda maupun kaum terdidik (Ma'arif, [2015](#)).

Adapun hal lain yang mendorong terjadinya modernisasi yaitu karena luasnya wawasan Kyai Wahid Hasyim dan penguasaan berbagai ilmu. Sikap terbuka atas ilmu-ilmu lain akan membuka cakrawala pengetahuan para santri sehingga santri tidak terkungkung oleh ilmu *ukhrawi* saja. Hal tersebut juga sebagai bentuk pengikisan dualisme pendidikan, antara tradisional dan sekuler. Stereotip terhadap santri yang tradisional yang hanya menguasai urusan agama dan terbelakang ingin diubah oleh Kyai Wahid Hasyim.

Dampak yang terjadi akibat modernisasi di pesantren Tebuireng yaitu banyak santri yang dipindah oleh orang tuanya ke pesantren lain karena pesantren Tebuireng dianggap terlalu modern dan meniru sistem pendidikan kolonial Belanda (Anwar, [2011](#)). Selain itu dampak dari modernisasi ini, membuat para santri atau lulusannya aktif dalam kegiatan masyarakat (Zuhri, [2001](#)). Alumni Pesantren Tebuireng juga banyak yang menjadi anggota *Sanakai* (satuan lembaga perwakilan distrik) pada masa pendudukan Jepang (Ma'arif, [2015](#)).

SIMPULAN

Modernisasi pendidikan yang terjadi di pesantren Tebuireng berawal dari pulanginya Kyai Wahid Hasyim dari Mekah. Pasca dari Mekah ia mendirikan Madrasah Nidzamiyah bersama Kyai Muhammad Ilyas, sepupunya. Ia menambah materi ilmu-ilmu umum dalam pesantren agar para santri mampu bersaing dengan dunia luar dan memiliki posisi sejajar dengan mereka. Model pendidikan yang diberlakukan di Pesantren Tebuireng saat modernisasi oleh Kyai Wahid Hayim menyangkut kurikulum dan metode pembelajaran. Modernisasi ini muncul karena perlakuan penjajah yang tidak adil dalam pendidikan untuk pribumi sehingga memicu terjadinya modernisasi dan keluasan wawasan yang dimiliki Kyai Wahid Hasyim mendorongnya untuk merombak pembelajaran di pesantren Tebuireng. Adapun dampak dari modernisasi tersebut, yakni: banyak santri yang dipindahkan ke pesantren lain, alumni pesantren Tebuireng banyak yang terlibat dalam kegiatan masyarakat dan banyak yang menjadi anggota *Sanakai*.

REFERENSI

- Abdurahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Ar-Ruzz Media.
- Abdurahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Penerbit Ombak, 226.
- Anwar, A. (2011). *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri*. Pustaka Pelajar, 22.
- Atjeh, A. (1957). *Sedjarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim dan Karangan Tersiar*. Panitia Buku Peringatan Alm. K.H. A. Wahid Hasjim.
- Baso, A., Sunyoto, K. N. H. A., & Mumamaziq, R. (2017). *K.H. Hasyim Asy'ari, pengabdian seorang kyai untuk negeri*.
- Basri. (2006). *Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan, Teori, dan Praktik)*. Restu Agung.
- Daliman, A. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Ombak.
- Dhofier, Z. (2011). Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia. In *Lp3Es*.
- Ma'arif, S. (2015). *pesantren inklusif berbasis kearifan lokal* (M. Andi Ha). Kaukaba Dipantara.
- Mas'ud, A. (1993). *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Kalima Sahada Press.
- Mu'arif, A. (2015). *Modernisasi pendidikan pesantren: Studi kasus Pondok Pesantren Tebuireng Jombang*. 159.
- Mughni, S. A. (2013). Pemikiran K.H. Abdul Wahid Hasyim Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 1-115.
- Paisun, P. (2018). Analisis Terhadap Pemikiran Wahid Hasyim tentang Pembaruan Pendidikan Pesantren. *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*. <http://jurnal.instika.ac.id/index.php/jpik/article/view/71>
- Umiarso, & Asnawan. (2018). KH. Abdul Wahid Hasyim pembaru pesantren. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2), 431-454.
- Zuhri, S. (2001). *guruku orang-orang dari pesantren*. Pusaka Sastra LKiS.